



**Peran Trauma dan Memori dalam Politik Luar Negeri:
Studi Kasus Kebijakan Jerman Menerima Pengungsi Suriah
2011-2015**

Ratna Kusuma Wardhani

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The flow of refugees arriving in the Europe Union has made the majority of European countries overwhelmed except for Germany that implements the Open-Door Policy under which the refugees are wholeheartedly welcome especially those coming from Syria. This study aims to analyze why Germany prefers to take a rather unique and unusual approach toward refugees by receiving larger number of Syrian refugees compared to other European states. This study applies the concept of memory and trauma in world politics to explain said phenomena. As widely believed, trauma and memory are two important factors that could affect the pattern of state policies. Written in qualitative approach, this study argues that the open door policy of Germany has been mainly driven by some human tragedy that took place within Germany in the past, namely Holocaust. The conclusion of this study is that the trauma of the Holocaust has created a memory that affects contemporary German politics and its political decision thereafter including in this case, the Open Door Policy.

Keywords: *trauma, memory, open-door policy*

Pendahuluan

Tahun 2015 menjadi puncak dari gelombang pengungsi yang semakin besar. Pengungsi yang datang ke Eropa, menurut United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) sebanyak 52% pengungsi tersebut berasal dari Suriah, jumlah ini lebih banyak dibandingkan dengan Afghanistan 19%, Irak 6%, Eritrea 5%, Nigeria 2%, Pakistan 2%, Somalia 2%, Sudan 1%, Gambia 1%, dan Mali 1% (UNHCR, 2015). Studi kasus pengungsi dari Suriah menarik, karena dilihat dari jumlahnya mereka merupakan penyumbang pengungsi paling banyak.

Eropa menjadi salah satu tujuan utama para pengungsi ini, karena bagi mereka, Eropa merupakan benua yang menjanjikan kehidupan yang lebih baik dan negara-negara Eropa terlihat tidak keberatan dengan kedatangan pengungsi. Salah satu faktor Eropa mau menerima para pengungsi yaitu karena sebagian besar negara-negara Eropa telah menandatangani perjanjian *The 1951 Refugee Convention* yang diadopsi setelah Perang Dunia II, ketika ratusan ribu pengungsi datang ke seluruh Eropa (CNN, 2015). Para pengungsi yang datang ke Eropa tersebar di beberapa negara, seperti Jerman, Austria, Hungaria, Makedonia, Belanda, Inggris, Perancis, Italia, Yunani, Swedia. Jerman, Inggris, Perancis, Swedia, Belanda merupakan beberapa negara yang terbuka terhadap pengungsi.

Jerman telah menjadi negara yang paling banyak menerima pengungsi di tahun 2015. Tindakan ini membuat Jerman menjadi *willkommenskultur* yang memiliki arti “*a culture of*

being welcoming” dalam menerima pengungsi, bila dibandingkan dengan negara Eropa lainnya (Observer, 2015). Sambutan hangat oleh masyarakat Jerman untuk para pengungsi terlihat ketika ratusan pengungsi yang berasal dari Suriah, Irak, dan Afghanistan tiba di salah satu stasiun kereta api di Jerman. Senyuman bahagia masyarakat Jerman diiringi dengan lambaian tangan serta disambut oleh balon warna-warni merupakan salah satu bukti bahwa Jerman menerima dengan ramah para pengungsi terutama dari Suriah (Observer News, 2015).

Jerman menerapkan *Open-Door Policy* atau Kebijakan Pintu Terbuka yang diusulkan oleh Angela Merkel dalam menangani isu pengungsi ini. Tujuan dari Kebijakan Pintu Terbuka yaitu pengungsi dapat masuk ke Jerman tanpa melakukan beberapa regulasi yang telah ditetapkan oleh Uni Eropa (UE), mulai diterapkan pada Agustus 2015 (Hecht, 2015). Regulasi yang ditetapkan UE yaitu *Dublin Regulation* yang menetapkan negara anggota UE untuk bertanggung jawab terhadap pengungsi yang datang ke negara mereka dengan memeriksa dokumen-dokumen pribadi yang resmi dan negara pertama yang mereka datangi merupakan negara *safe countries of origin* yang penempatannya dilakukan oleh negara pertama yang mereka datangi (European Union, 2016). Kebijakan tersebut berhasil membuat banyak pengungsi datang ke Jerman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alasan dibalik penerapan Kebijakan Pintu Terbuka oleh Jerman dalam menangani krisis pengungsi 2015. Penelitian ini menggunakan konsep *memory and trauma in world politics*. Menurut konsep ini bahwa memori dan trauma dari masa lalu memainkan peranan penting dalam membangun masa depan suatu negara. Trauma peristiwa masa lalu menghasilkan sebuah memori yang akan membentuk narasi cerita tersendiri dibangun dari kenangan masa lalu dan akan membangun masa depan dengan identitas yang lebih baik (Bell, 2006:72). Konsep ini dapat dikaitkan dengan peristiwa masa lalu kelam yang dialami Jerman. Jerman telah berusaha untuk memahami masa lalu, mengubah, dan mengejar masa depan yang dihubungkan langsung dengan masa lalu itu. Oleh karena itu, munculnya kepedulian terhadap pengungsi tersebut dapat dilatar belakangi oleh trauma masa lalu Jerman terhadap Holocaust dan pasca Perang Dunia II.

Pembahasan

Peristiwa Holocaust yang dialami Jerman menjadi pengalaman traumatis terbesar yang pernah dialami bangsa Jerman. Akibat dari trauma tersebut dapat menimbulkan berbagai macam efek tidak hanya pada individu, namun juga akan berpengaruh terhadap pemerintahan Jerman di masa mendatang. Peristiwa tersebut membuat orang-orang Jerman telah membentuk memori kolektif dan sadar akan peristiwa genosida yang dihentikan pada tahun 1945 dengan berakhirnya Perang Dunia II. Mereka telah menyerap warisan dari Holocaust menjadi identitas nasional Jerman (Langenbacher & Shain, 2010:51-52). Efek dari trauma ini menyebabkan beberapa orang memilih untuk tidak membahas peristiwa tersebut dan menjadi topik yang sangat sensitif di Jerman (Adamski, 2016).

Trauma yang diakibatkan Holocaust tidak selamanya berdampak buruk, seperti saat turnamen sepakbola tahun 2006 dan 2008 menyoroti sifat evolusi dari trauma masa lalu yang terjadi. Saat dua turnamen tersebut, banyak fans Jerman melambaikan bendera kebangsaan mereka penuh sukacita setelah kemenangan. Di Jerman hal ini sulit untuk tidak mengingat masa lalu suram dari nasionalisme Jerman yang berlaku saat Holocaust, kebanggaan nasional dan bendera berkibar memiliki konotasi gelap dengan membawa ingatan gambar spanduk *swastika-brazened* pada Olimpiade 1936 dan mengingat nasib orang-orang Yahudi dan semua korban Holocaust (Langenbacher & Shain, 2010:51). Pada saat itu juga Presiden Horst Köhler berkata bahwa: *We are on the right track toward standing up for ourselves and taking pride in what we have achieved since 1945, terrific*

that Germans now love and show their flag (Langenbacher & Shain, 2010:52). Presiden Horst Köhler percaya bahwa sekarang Jerman telah berubah dan bangga akan apa yang telah dicapai sejak 1945. Jerman saat ini juga penuh dengan kasih sayang dan berani untuk mengibarkan bendera kebangsaan mereka lagi.

Sejak tahun 1945, Jerman terus-menerus berubah mengalami normalisasi dari kedua identitas nasional dan kebijakan luar negeri (Langenbacher & Shain, 2010:53). Saat ini Jerman menjadi negara paling ramah dalam menerima pengungsi. Angela Merkel mengatakan: *What we are experiencing now is something that will occupy and change our country in the coming years. We want this change to be positive and we believe we can accomplish that* (Pidato Merkel dalam acara BBC, 2015). Pernyataan Merkel yang mendukung masuknya pengungsi ke Jerman akan menjadikan perubahan ini positif terhadap Jerman di masa mendatang.

Tindakan Jerman terhadap pengungsi ini dapat didasarkan dengan historis yang sama, yaitu saat Jerman membuat banyak orang menjadi pengungsi karena genosida terbesar yang pernah ada. Beberapa orang Jerman berharap bahwa citra positif ini mungkin akan membantu menghapus beberapa noda di masa lalu terhadap reputasi Jerman (Los Angeles Times, 2015). Salah satu masyarakat Jerman yang menjadi relawan pengungsi juga berpendapat bahwa ia sangat senang sekarang akhirnya dapat memperlihatkan citra baik Jerman kepada seluruh dunia dengan menerima pengungsi. Seorang relawan lainnya juga mengungkapkan kebahagiaannya dengan tindakan Jerman sekarang, karena hal ini Jerman tidak lagi disebut dengan “ugly German” karena menolak pengungsi seperti masa lalu (Mashable, 2015).

Pernyataan lainnya dari salah satu orang Jerman yaitu Doris Doerrie yang merupakan seorang sutradara film terkenal, mengatakan bahwa Jerman sangat mengkhawatirkan citra mereka dan perlu berhati-hati atas tindakan baiknya ini (Los Angeles Times, 2015). Walaupun sedikit diragukan terhadap kebijakannya ini, tindakan Angela Merkel mendapat pujian dari Presiden AS saat itu yaitu Barack Obama, yang berkata, “Jerman berada di sisi sejarah yang benar” (Deutsche Welle, 2016).

Hal ini juga didukung dengan pernyataan Merkel pada April 2016 bahwa pengalaman masa lalu Jerman, menempatkan Jerman dalam posisi terbaik untuk memahami gelombang pengungsi yang terjadi (Pearce, 2016). Pidato Presiden Federal Joachim Gauck saat menghadiri pembukaan 40th *Intercultural Week* pada 27 September 2015 juga mendukung bahwa terdapat kaitan antara masa lalu dan tindakan Jerman saat ini.

“This chapter of our history is etched into our collective memory and resonates when we offer refugees protection and grant those facing political persecution asylum today. We can be glad that the country that hundreds of thousands of people were forced to flee a lifetime ago has now become a place of refuge.”

Pidato tersebut mengindikasikan bahwa tindakan Jerman sekarang akan menjadi sejarah yang terukir dalam memori kolektif yang akan diingat sepanjang masa. Negara yang dulu pernah membuat ratusan ribu orang menjadi pengungsi, sekarang menjadi rumah bagi pengungsi. Joachim Gauck merasa senang tindakan Jerman sekarang, karena negara yang telah menyebabkan ribuan orang pergi dari rumah mereka, sekarang menjadi surga bagi mereka yang membutuhkan tempat tinggal. Pengungsi akan diterima dengan hangat dan kasih sayang, pengungsi juga akan menjadi bagian dari identitas nasional Jerman dan mengingatkan Jerman akan solidaritas (Federal Government, 2015).

Kebijakan mengenai pengungsi yang diusulkan Merkel faktanya berasal dari sebagian memori akibat Holocaust dan Perang Dunia II. Menurut ilmuwan politik Jerman, ini juga

berkaitan dengan Konvensi Jenewa mengenai pengungsi merupakan dari pengalaman sejarah dengan pengungsi Yahudi yang melarikan diri dari Holocaust dan setelah Perang Dunia II, banyak orang Jerman menjadi pengungsi. Ini mempengaruhi tindakan Jerman bahwa mereka sadar adanya noda dalam sejarah mereka dan sekarang Jerman sangat bersemangat untuk membuktikan bahwa mereka bukan negara itu lagi (The Atlantic, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Petra Bendel yang merupakan ilmuwan politik Jerman bahwa kekejaman yang dialami Jerman pada saat rezim Nazi dan setelah Perang Dunia II menimbulkan trauma mendalam terhadap masyarakat Jerman dan menciptakan memori kolektif yang mempengaruhi tindakan Jerman di masa depan. Faktanya bahwa banyak orang Jerman sendiri yang merupakan pengungsi pasca Perang Dunia II. Sehingga tindakan Jerman saat ini dipengaruhi oleh ingatan masa lalu, begitu juga terhadap kebijakan yang diterapkan Jerman.

Hasil wawancara dengan Duncan Bell selaku pencetus konsep *memory, trauma, and world politics* dan ilmuwan politik dari Universitas Cambridge juga tidak jauh berbeda dengan Bendel, bahwa:

“My suspicion is that there is a connection, and that Angela Merkel in particular has been influenced by her view of German history (as an East German, she is well-aware of the massive refugee movements around central and eastern Europe in the aftermath of world War II, and in particular of the plight of many refugees then)”.

Menurut Bell (2016), terdapat koneksi antara Kebijakan Pintu Terbuka dan masa lalu Jerman, Angela Merkel khususnya telah dipengaruhi oleh pandangannya dari sejarah Jerman. Merkel sebagai sosok yang besar di Jerman Timur menyadari terjadinya gerakan pengungsian besar-besaran di seluruh Eropa pada masa setelah Perang Dunia Dua dan nasib buruk yang dialami oleh pengungsi tersebut. Hal ini dapat menjadi dasar pembentukan Kebijakan Pintu Terbuka menurutnya.

Menurut Anne Hammerstad merupakan Profesor Hubungan Internasional di Oxford University, juga setuju bahwa faktor historis memainkan peran dalam masalah pengungsi yang dihadapi Jerman (Hammerstad, 2016). Alasan yang sama juga diungkapkan oleh Jenny Edkins selaku analis trauma dan memori dalam politik dari Aberystwyth University bahwa:

“It does seem to me that past experiences of displacement of populations in Germany, and indeed in Europe as a whole, have influenced people's response to the current situation of refugees. It seems that many people in Germany remember being refugees themselves in the post-Second World War period, and that they thus sympathise with today's refugees”.

Pengalaman masa lalu dari terjadinya pengungsian besar-besaran di Jerman dan secara keseluruhan di Eropa, telah mempengaruhi respon orang-orang terhadap situasi saat ini. Hal ini tampaknya memunculkan kembali memori masa lalu terhadap masyarakat Jerman pasca Perang Dunia II, dengan demikian mereka bersimpati dengan para pengungsi saat ini (Edkins, 2017).

Tidak hanya itu saja, Christian Social Union (CSU), partai di Bavarian yang hampir tanpa gangguan dalam menjalankan pemerintahannya sejak perang dan juga merupakan saudara dari partai Christian Democrats Union (CDU) milik Merkel, mengungkapkan bahwa rela untuk menghabiskan jutaan dana untuk mendorong pengungsi merangkul cita-cita dan nilai-nilai Jerman. Pemerintahan CSU sempat terganggu sejak 1945 saat Perang

Dunia II dan Holocaust terjadi, sehingga saat ini mereka berusaha agar pemerintahannya tidak terganggu dan menerima pengungsi untuk menanamkan nilai-nilai Jerman (Karnitsching, 2015).

Beberapa masyarakat Jerman juga mengungkapkan hal yang sama dengan para ilmuwan politik, seperti yang diungkapkan oleh Berthold Damshausser yang merupakan sastrawan Jerman dan juga pemerhati masalah sosial di Bonn. Beliau mengungkapkan bahwa peristiwa masa lalu dari kekejaman rezim Nazi, Perang Dunia II, dan terutama pemusnahan orang yahudi membawa trauma mendalam terhadap orang Jerman. Banyak orang Jerman merasa terbebani oleh dosa kolektif, sehingga menimbulkan keinginan untuk membuktikan kepada diri sendiri dan dunia bahwa mereka kini sudah menjadi humanis (Damshausser, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pelajar Jerman, salah satunya yaitu Christian (2016) bahwa setelah Jerman mengalami kekalahan dalam Perang Dunia II dan Holocaust yang terjadi saat Perang Dunia II telah merubah cara berpikir Jerman. Banyak yang takut jika dihubungkan pada rasisme dan peristiwa Holocaust jika Jerman tidak mau pengungsi. Ia juga berpendapat bahwa faktor yang paling mempengaruhi Jerman dalam menerima pengungsi yaitu karena peristiwa masa lalu, Perang Dunia II. Selain itu, Rebecca Kruger (2016) juga mengatakan selain karena memang Jerman merupakan negara yang kaya dan perlu membantu orang-orang yang membutuhkan terdapat faktor masa lalu yang membuat Jerman ingin menolong mereka yang terpaksa keluar dari negaranya sendiri karena perang dan kemiskinan. Pernyataan lainnya dari pelajar Jerman, menyatakan pendapat yang sama, menurutnya Jerman merasakan sudah seharusnya melakukan tindakan itu terkait masa lalu mereka yang menyebabkan ribuan orang menjadi pengungsi saat Perang Dunia II.

Pada tahun 2015, publik Jerman juga telah menunjukkan solidaritas mereka terhadap pengungsi ketika pengungsi tersebut tidak diterima di negara UE lainnya, namun masyarakat Jerman menerima pengungsi dengan tangan terbuka. Poling yang diadakan tahun 2015 terhadap publik Jerman menunjukkan lebih dari 86% masyarakat Jerman mendukung terhadap penerimaan pengungsi di negara mereka (Bendel, 2016). Survei lainnya yang dilakukan tahun 2016 mengenai pandangan publik apakah mereka setuju atau tidak menerima pengungsi, menunjukkan hasil dengan presentase hanya 27% responden yang setuju dengan kedatangan pengungsi. Jumlah responden yang mendukung penerimaan pengungsi ini mencerminkan mereka yang berpikir bahwa Jerman harus bertindak secara kemanusiaan melihat dari sejarah masa lalu mereka. Namun juga ada yang terobsesi untuk melestarikan Kristen dan identitas Jerman (Washington Post, 2016).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah dikemukakan beberapa ahli dan masyarakat Jerman, juga data yang ada, maka dapat diperoleh simpulan bahwa faktor historis masa lalu Jerman memainkan peran penting terhadap pembentukan Kebijakan Pintu Terbuka Jerman saat ini, guna memperbaiki citra positif Jerman.

Kesimpulan

Trauma akan peristiwa masa lalu suatu negara dapat menciptakan memori kolektif yang akan mempengaruhi negara tersebut di masa depan. Peristiwa traumatik yang dialami Jerman karena Holocaust telah membentuk memori kolektif yang mempengaruhi pola pikir dan keputusan Jerman di masa kini. Holocaust merupakan genosida terbesar yang pernah terjadi dan menyebabkan ribuan orang kehilangan tempat tinggalnya dan harus keluar dari negara mereka sendiri yang membuat mereka menjadi pengungsi. Trauma yang dialami begitu besar, sehingga beberapa orang memilih untuk tidak membahas peristiwa tersebut dan menjadi pembicaraan sensitif di Jerman. Namun Jerman belajar dari trauma tersebut, sehingga membuat Jerman terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun.

Penerapan Kebijakan Pintu Terbuka guna menangani krisis pengungsi yang terjadi di Eropa, menjadi harapan baru di Jerman untuk meningkatkan citra positif Jerman. Kesimpulan yang didapat dalam analisis penelitian ini bahwa beberapa orang Jerman berharap citra positif ini akan membantu menghapus beberapa noda di masa lalu terhadap reputasi Jerman. Pemerintah Jerman mengatakan bahwa sekarang Jerman telah menjadi rumah bagi pengungsi dimana dulu Jerman pernah membuat ratusan ribu orang menjadi pengungsi. Oleh karena itu, faktor historis yang sama merupakan alasan Jerman menerapkan Kebijakan Pintu Terbuka terhadap pengungsi.

Kebijakan Pintu Terbuka berasal dari sebagian memori dari Holocaust dan Perang Dunia II. Terdapat hubungan antara masa lalu Jerman dengan tindakan penerimaan pengungsi yang dilakukan Jerman sekarang. Kekejaman yang dialami Jerman pada saat dan setelah Perang Dunia II menimbulkan sejarah yang berperan menciptakan memori kolektif yang akan mempengaruhi tindakan di masa depan. Pengalaman masa lalu akibat terjadinya pengungsian besar-besaran di Jerman dan seluruh Eropa, juga telah mempengaruhi respon orang-orang Jerman terhadap situasi saat ini.

Referensi

- AFP. (2015). "Bemused Refugees Get Emotional Welcome in Germany". Tersedia dalam: <http://economictimes.indiatimes.com/news/international/world-news/bemused-refugees-get-emotional-welcome-in-germany/articleshow/48847744.cms> (diakses pada 23 Maret 2015)
- Akrap, D. (2015). "Germany's response to the refugee crisis is admirable, but I fear it cannot last". Tersedia dalam: <https://www.theguardian.com/commentisfree/2015/sep/06/germany-refugee-crisis-syrian> (diakses pada 23 Oktober 2016)
- BBC Indonesia. (2015). "Mengapa Jerman bersedia menampung pengungsi?". Tersedia dalam: http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/09/150908_dunia_jerman_pengungsi (diakses pada 4 Desember 2016)
- BBC. (2015). "Angela Merkel criticised over crying refugee". Tersedia dalam: <https://www.youtube.com/watch?v=9qaxoX9MF0M> (diakses pada 28 November 2016)
- BBC. (2015). "Ribuan migran tiba di Jerman dan Austria". Tersedia dalam: http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/09/150906_dunia_jerman_imigran.shtml (diakses pada 3 Oktober 2016)
- BBC. (2015). "'Setengah juta pengungsi' bisa ditampung Jerman". Tersedia dalam: http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/09/150908_dunia_jerman_pencarisuaka. (diakses pada 3 Oktober 2016)
- Bell, D. (2006). *Memory, Trauma and World Politics: Reflections on the Relationship Between Past and Present*. New York: Palgrave Macmillan.
- Buchanan, E. (2015). "Migrant Crisis: Which European country offers the most help to refugees?". Tersedia dalam: <http://www.ibtimes.co.uk/migrant-crisis-which-european-country-offers-most-help-refugees-1523852> (diakses pada 6 Januari 2016)
- Chu, H. (2015). "Germany's open-door policy in migrant crisis casts nation in a new light". Tersedia dalam: <http://www.latimes.com/world/europe/la-fg-germany-migrant-help-20150907-story.html> (diakses pada 4 Desember 2016)
- Connolly, K. (2015). "Angela Merkel rejects criticism of open door refugee policy". Tersedia dalam: <http://www.theguardian.com/world/2015/oct/15/angela-merkel-rejects-criticism-open-door-refugee-policy-germany> (diakses pada 5 Januari 2016).

- Cruz, A. (1994). "Asylum Policies and Practices in the EC". *IMR - International Migration Review*, Vol. 17, pp. 171 - 196.
- DOMiD. (2015). "Migration History in Germany". Tersedia dalam: <http://www.domid.org/en/migration-history-germany> (diakses pada 3 Oktober 2016)
- Downing, S. (2007). *Holocaust: Fakta atau Fiksi?*. Yogyakarta: MedPress.
- Dragostinova, T. (2016). "Refugees or Immigrants? The Migration Crisis in Europe in Historical Perspective". Tersedia dalam: <http://origins.osu.edu/article/refugees-or-immigrants-migration-crisis-europe-historical-perspective> (diakses pada 18 Agustus 2016)
- European Commission. (2013). "European Commission - Migration and Home Affairs". Tersedia dalam: http://ec.europa.eu/dgs/home-affairs/what-we-do/policies/asylum/index_en.htm (diakses pada 18 Agustus 2016)
- European Commission. (2016). "Migration and Home Affairs". Tersedia dalam: http://ec.europa.eu/dgs/home-affairs/what-we-do/policies/european-agenda-migration/index_en.htm (diakses pada 20 Agustus 2016)
- European Union. (2015). "Asylum statistics". Tersedia dalam: http://ec.europa.eu/eurostat/statistics-explained/index.php/Asylum_statistics (diakses pada 15 November 2015).
- European Union. (2015). "Migration: Towards a European agenda on Migration". Tersedia dalam: http://ec.europa.eu/priorities/migration_en (diakses pada 20 Agustus 2016)
- European Union. (2015). "Refugee Crisis: European Commission takes decisive action"—Questions and answers". Tersedia dalam: [http://europa.eu/rapid/press-release MEMO-15-5597_en.htm](http://europa.eu/rapid/press-release_MEMO-15-5597_en.htm) (diakses pada 27 Desember 2015).
- European Union. (2016). "Country responsible for asylum application (Dublin)". Tersedia dalam: http://ec.europa.eu/dgs/home-affairs/what-we-do/policies/asylum/examination-of-applicants/index_en.htm (diakses pada 17 November 2016)
- Gelder, A.-L. v. (2003). "Overview of Germany's Asylum System". UNIYA. http://www.uniya.org/research/asylum_germany.pdf (diakses pada 20 Oktober 2016)
- Goff P. & Dunn. K. (2004). *Identity and Global Politics: Theoretical and Empirical Elaborations*. New York: Palgrave Macmillan.
- Guild E., Costello C., Garlick M., & Moreno-Lax V. (2015). The 2015 Refugee Crisis in the European Union. Tersedia dalam: <https://www.ceps.eu/> (diakses pada 18 Agustus 2016)
- Hecht, D. (2015). "Germany Shuts Its Open Door to Refugees". Tersedia dalam: <http://observer.com/2015/11/germany-shuts-its-open-door-to-refugees/> (diakses pada 19 Oktober 2016)
- Hockenos, P. (2015). "Nothing Can Take Down Angela Merkel – Except 800,000 Refugees". Tersedia Dalam: http://foreignpolicy.com/2015/10/22/nothing-can-take-down-angela-merkel-except-800000-refugees-germany-cdu-pegida/?wp_login_redirect=0 (diakses pada 13 Februari 2017)
- Holger, D. (2015). "29 Countries Accepting Refugees from Syria and the Mideast". Tersedia dalam: <http://www.inquisitr.com/2396458/29-countries-accepting-syrian-refugees/> (diakses pada 22 Oktober 2016)
- Horn, H. (2015). "The Staggering Scale of Germany's Refugee Project". Tersedia dalam: <http://www.theatlantic.com/international/archive/2015/09/germany-merkel-refugee-asylum/405058/> (diakses pada 4 Desember 2016)

- IOM. (2015). "Europe / Mediterranean Migration Response". Tersedia dalam: <http://doe.iom.int/docs/Europe-Med-Migration-Response-Sitrep7-12Nov2015.pdf> (diakses pada 15 November 2015).
- Kartnitschnig, M. (2015). "Germany's identity crisis". Tersedia dalam: <http://www.politico.eu/article/german-identity-threat-refugees-migration-merkel/> (diakses pada 23 Oktober 2016).
- Langenbacher, E. & Shain, Y. (2010). *Power and The Past: Collective Memory and International Relations*. Washington D.C.: Georgetown University Press.
- Lebow, R. (2008). "Identity and International Relations". *International Relations*. Vol. 22, pp. 473 - 492.
- Li, C. (2016). "Germany Reevaluates Open Door Policy". Tersedia dalam: <https://5clpp.com/2016/09/23/germany-reevaluates-open-door-policy/> (diakses pada 22 Oktober 2016)
- Maulana, V. (2015). "Jerman: Holocaust Tanggung Jawab Kami, Bukan Palestina". Tersedia dalam: <http://international.sindonews.com/read/1055275/41/jerman-holocaust-tanggung-jawab-kami-bukan-palestina-1445494025> (diakses pada 25 November 2016)
- McSweeney, B. (1999). *Security, Identity and Interests: A Sociology of International Relations*. Cambridge: Cambridge University.
- Paterson, T. (2015). "Refugee crisis: Chancellor Angela Merkel set to curb Germany's open-door policy". Tersedia dalam: <http://www.independent.co.uk/news/world/europe/refugee-crisis-angela-merkel-set-to-curb-germany-s-open-door-policy-a6727771.html> (diakses pada 7 Januari 2016).
- Pearce, D. C. (2016). "Germany and the Refugee Crisis: Practical Solutions, Political Consequences". Tersedia dalam: http://www.sheffield.ac.uk/polopoly_fs/1.590683.1468487568!/file/Germanyandtherefugeecrisis.pdf (diakses pada 25 Oktober 2016)
- Resende, E., & Budryte, D. (2014). *Memory and Trauma in International Relations: Theories, Cases and Debates*. New York: Routledge.
- Spasovska, V. (2016). "Tajuk: Krisis Pengungsi Mengubah Jerman". Tersedia dalam: <http://www.dw.com/id/tajuk-krisis-pengungsi-mengubah-jerman/a-19522847> (diakses pada 18 Desember 2016)
- The Federal Government. (2014). "Refugee assistance to be stepped up further". Tersedia dalam: https://www.bundesregierung.de/Content/EN/Artikel/2014/10_en/2014-10-01-erhoehung-hilfe-fuer-fluechtlinge_en.html?nn=709674 (diakses pada 19 Oktober 2016)
- The Federal Government. (2015). "Speech by Federal Chancellor Angela Merkel on the occasion of the 51st Munich Security Conference". Tersedia dalam: https://www.bundesregierung.de/Content/EN/Reden/2015/2015-02-07-merkel-sicherheitskonferenz_en.html?nn=448512 (diakses pada 20 Oktober 2016)
- The Federal Government. (2015). "Statement by Federal Chancellor Angela Merkel to the European Parliament". Tersedia dalam: https://www.bundesregierung.de/Content/EN/Reden/2015/2015-10-07-merkel-ep_en.html?nn=709674 (diakses pada 20 Oktober 2016)
- The Federal Government. (2015). "Statement by Federal Chancellor Angela Merkel to the European Parliament". Tersedia dalam: https://www.bundesregierung.de/Content/EN/Reden/2015/2015-10-07-merkel-ep_en.html (diakses pada 23 Oktober 2016)

- The Federal Government. (n.d.). "Ten Facts About Refugee". Tersedia dalam: https://www.bundesregierung.de/Webs/Breg/DE/Mediathek/Einstieg/mediathek_einstieg_fotos_node.html?id=1432776 (diakses pada 23 Oktober 2016)
- The Federal Ministry of Interior. (2015). "Asylum and refugee policy in Germany". Tersedia dalam: http://www.bmi.bund.de/EN/Topics/Migration-Integration/Asylum-Refugee-Protection/Asylum-Refugee-Protection_Germany/asylum-refugee-policy-germany_node.html (diakses pada 23 Oktober 2016)
- The Hindu. (2015,). "Syrian Refugee Crisis". Tersedia dalam: <http://www.thehindu.com/news/international/syrian-refugee-crisis-explained/article7621867.ece> (diakses pada 23 Oktober 2016)
- Umar, G. (1985). "The Refugee Problem: an Overview". *Pakistan Horizon*, Vol. 38, pp. 19-30.
- UNHCR. (1984). "Identity Documents for Refugees Identity Documents for Refugees". Tersedia dalam: <http://www.unhcr.org/excom/scip/3ae68cce4/identity-documents-refugees.html> (diakses pada 17 November 2016)
- UNHCR. (2015). "2015 UNHCR regional operations profile – Europe". Tersedia dalam: <http://www.unhcr.org/pages/4a02d9346.html> (diakses pada 14 November 2015).
- United States Holocaust Memorial Museum. (n.d.). "Pemerintahan NAZI". Tersedia dalam: <https://www.ushmm.org/outreach/id/article.php?ModuleId=10007669> (diakses pada 15 November 2016)
- Watt, L. H. (2015). "Refugees welcome? How UK and Germany compare on migration". Tersedia dalam: <https://www.theguardian.com/world/2015/sep/02/refugees-welcome-uk-germany-compare-migration> (diakses pada 23 Oktober 2016)
- Wawancara dengan Alexander Adamski, (Semarang, 30 Agustus 2016)
- Wawancara melalui e-mail dengan Berthold Damshauer (9 Desember 2016)
- Wawancara melalui e-mail dengan Duncan Bell (20 Desember 2016)
- Wawancara melalui e-mail dengan Jenny Edkins (16 Januari 2017)
- Wawancara melalui e-mail dengan Prof. Dr. Petra Bendel (17 Desember 2016)
- Wawancara melalui kuisisioner dengan Christian (5 November 2016)
- Wawancara melalui kuisisioner dengan Ilham Basra (10 Desember 2016)
- Wawancara melalui kuisisioner dengan pelajar Jerman (10 Desember 2016)
- Wawancara melalui kuisisioner dengan Rebecca Kruger (3 Desember 2016)
- Wawancara melalui *ResearchGate* dengan Anne Hammerstad (9 Desember 2016)
- Wulker, C. D. (1953). The Refugee Problem of Germany. *Economic Geography*, Vol. 29, No. 1, pp 10 - 25.